

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air merupakan senyawa penting bagi semua bentuk kehidupan yang ada di bumi dan memiliki berbagai macam manfaat. Air merupakan unsur senyawa alam yang terpenting kedua bagi makhluk hidup setelah oksigen (Prof. Dr. Hardiansyah, MS). Dalam hal ini manusia pun sangat membutuhkan air untuk kelangsungan hidup dan pendukung aktivitasnya. Faktanya bahwa tidak ada makhluk hidup yang dapat hidup tanpa air. Menurut Dr. Jeffrey Utz, *Neuroscience, pediatri*, Universitas *Allegheny*, sekitar 70 % tubuh manusia terdiri dari air, sehingga ketergantungannya akan air sangat tinggi. Manusia membutuhkan air bersih untuk tubuh serta aktifitas lainnya seperti; untuk pertanian, industri, maupun kebutuhan domestik, yaitu air bersih. Hal ini membuktikan bahwa air sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Bisa dibayangkan apa jadinya kalau saja terjadi krisis air di jaman sekarang ini.

Menurut Kepala Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Jawa Barat, Setiawan Wangsaatmaja mengatakan bahwa saat ini kondisi air bersih di Indonesia sangat memprihatinkan. Sangat sulit untuk mendapatkan air bersih yang layak untuk dikonsumsi berbanding terbalik dengan kebutuhan air bersih yang meningkat untuk memenuhi aktivitas penduduk. Peningkatan itu terjadi bukan hanya karena penduduk yang bertambah, tetapi juga karena aktivitas lain yang juga membutuhkan meningkat, seperti kawasan industri, pendidikan, dan sebagainya, Begitulah yang terjadi di salah satu kota besar Indonesia yaitu Kota Bandung. Manajemen air yang dimaksud ialah mengenai kuantitas air bersih yang terbatas sekarang ini. Peningkatan penggunaan air bersih salah satunya terjadi di kalangan rumah tangga, dimana sering digunakan untuk mandi, memasak, mencuci dan minum sehingga dibutuhkan pengelolaan sumber daya air yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun,

sehubungan dengan keadaan cuaca saat ini yang tidak menentu serta bencana alam yang sering terjadi, menyebabkan berkurangnya daerah resapan air. Serta terjadinya pencemaran air bersih yang disebabkan oleh pembuangan limbah industri yang tidak benar, mengakibatkan berkurangnya kualitas dan kuantitas air. Jika tidak disadari lebih dini, maka akan terjadi krisis air bersih di masa yang akan datang.

Berdasarkan cakupan pelayanan dari PDAM Tirtawening (Juli 2011) sendiri baru bisa memenuhi asupan air bersih sekitar 67% dari total jumlah penduduk kota Bandung. Dengan kata lain, PDAM sendiri baru bisa memenuhi 1.603.734 penduduk dari total 2.393.633 (sensus 2010) jumlah penduduk kota Bandung. Dengan demikian sangat berbanding terbalik antara kuantitas air dengan jumlah permintaan. Kepala Pusat Lingkungan Geologi, Damaryanto mengatakan sebagian besar kondisi air bersih di Bandung sangatlah memprihatinkan disebabkan buruknya penyerapan air tanah akibat kerusakan lingkungan, tingginya penyedotan air tanah, pembangunan di kawasan resapan air serta semakin bertambahnya jumlah penduduk. Ironisnya, air di kota Bandung sudah tercemar bakteri sebesar 63,7%, sedangkan yang tidak tercemar bakteri sekitar 36,92%. Salah satunya tercemar oleh bakteri E coli dikarenakan tercemar tinja dan limbah lainnya. Hal itu didasari oleh pengambilan *sample* air di 260 titik dari 52 desa oleh Dinas Kesehatan Jabar. Rusaknya lingkungan akan mengakibatkan berkurangnya kualitas dan kuantitas air bersih.

Kenyataan tersebut memberikan isyarat khususnya masyarakat kota Bandung bahwa apabila tidak diimbangi dengan peran serta masyarakat yang salah satunya di kehidupan rumah tangga, maka kota Bandung akan mengalami kelangkaan air bersih dalam jangka waktu dekat. Terutama dalam masalah kuantitas air bersih yang ada sekarang ini. Oleh karena itu dibutuhkan kesadaran masyarakat kota Bandung untuk peduli terhadap air bersih. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan solusi yang tepat dan efektif yaitu dengan cara menghemat penggunaan air bersih dan menjadikannya sebagai gaya hidup. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu tindakan melalui kampanye gaya hidup hemat air bersih bagi rumah tangga di kota Bandung.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat topik ini karena melihat kuantitas air bersih yang semakin menurun saat ini, salah satunya yang terjadi di kota Bandung. Maka dari itu diperlukan peranan media-media yang dapat dipakai untuk memberikan informasi dan penyadaran kepada masyarakat terhadap krisis air yang terjadi saat ini. Salah satunya untuk mengaplikasikannya yaitu dengan mengadakan kampanye gaya hidup hemat air bersih bagi rumah tangga ini.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

1.2.1 Permasalahan

- Bagaimana agar rumah tangga di kota bandung menyadari pentingnya penghematan air bersih?
- Bagaimana agar rumah tangga di kota bandung merasa tergerak untuk merubah gaya hidup mereka dalam penggunaan air menjadi gaya hidup hemat air?

1.2.2 Ruang Lingkup Perancangan

Area kampanye yang dikerjakan meliputi wilayah kota Bandung, dimana segmentasinya merupakan rumah tangga dengan *targeting* ibu rumah tangga, usia 25-40 tahun, penghasilan > Rp. 2.500.000, golongan BC dan pendidikan minimal S1.

1.3 Tujuan Perancangan

- Menjelaskan kepada masyarakat khususnya rumah tangga tentang pentingnya menghemat air bersih.
- Membuat media kampanye gaya hidup hemat air yang efektif dan visual yang dapat menarik masyarakat.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

“Suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra terutama mata terhadap kejadian-kejadian yang langsung.” (Bimo Walgitu, 1987 : 54).

Pengamatan langsung dengan mengunjungi tempat produksi air bersih (PDAM) dan salah satu sumber air yang digunakan oleh PDAM. Dengan ini, penulis dapat melihat secara langsung permasalahan yang ada.

2. Wawancara

“Percakapan dengan maksud-maksud tertentu dimana peneliti dan responden berhadapan langsung untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.” (Lexy J Moleong, 2007).

Wawancara dilakukan kepada pihak pengelolaan air serta masyarakat setempat yang berdomisili di Bandung.

3. Studi Pustaka

“Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian.” (Nazir, 1998 : 112).

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dengan melalui berbagai macam media termasuk media cetak dan elektronik. Media cetak melalui koran, buku dan lainnya, serta media elektronik melalui artikel *online* dan lain-lain.

4. Kuesioner

“Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya.” (Sugiyono, 2007).

Kuesioner diberikan kepada ibu rumah tangga sesuai dengan target yang diinginkan.

5. Survei

“Suatu metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu (opini individu)”. (Metodologi Penelitian Bisni, Prof. Dr. Jogiyanto, 2005).

Survei dilakukan dengan cara datang langsung ketempat sumber produksi air yaitu Sungai Cikapundung.

1.5 Skema Perancangan

